

MORAL EDUCATION ACCORDING TO MAHMUD SYALTUT IN TAFSIR AL-AJZA' AL-ASYRAH AL-ULA

Eva Marpu'ah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to determine the thoughts of Sheikh Mahmud Syaltut's Moral Education through one of his books, namely the Book of Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula. The method of this research is qualitative research with a Library Research approach or literature review, which is a study that utilizes library sources to obtain research data, not the results of interviews or direct observation. The results of this study indicate that Mahmud Syaltut's thoughts in moral education tend to create a good and ideal social order. His thoughts on good and bad according to morals are that humans are indeed created to have these two potentials in their lives. The good that humans do comes from their obedience to God's commands, while the bad that they do is due to their negligence in following the whispers of Satan. While his thoughts on justice, he defines justice as equality that must be carried out by all who exist in this universe according to the guidance of the sharia.

Keywords: (Mahmud Syaltut, Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula, Moral Education)

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT MAHMUD SYALTUT DALAM TAFSIR AL-AJZA' AL-ASYRAH AL-ULA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Pendidikan Akhlak Syekh Mahmud Syaltut melalui salah satu kitabnya yaitu Kitab Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research atau kajian pustaka, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, bukan hasil wawancara atau observasi langsung. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Mahmud Syaltut dalam pendidikan akhlak cenderung untuk menciptakan tatanan sosial yang baik dan ideal. Pemikirannya mengenai kebaikan dan keburukan menurut akhlak adalah bahwasannya manusia memang diciptakan untuk memiliki dua potensi tersebut dalam hidupnya. Kebaikan yang manusia lakukan bersumber dari ketaatannya terhadap perintah Tuhan, sedangkan keburukan yang ia lakukan, karena kelalaiannya mengikuti bisikan setan. Sedangkan pemikirannya tentang keadilan, dia mendefinisikan keadilan sebagai kesetaraan yang harus saling dilakukan oleh seluruh yang ada di alam raya ini sesuai dengan tuntunan syariat.

Kata kunci: (*Mahmud Syaltut, Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula, Pendidikan Akhlak*)

Author correspondence

Email: evamarfuah091098@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Pendidikan akhlak atau karakter merupakan salah satu komponen terpenting dalam konsep pendidikan Islam.¹ Sebagaimana diketahui, bahwa kajian utama ilmu Agama Islam terdiri dari akidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, nahwu, shorof, tafsir dan hadits.² Maka kajian akhlak adalah salah satu unsur pelengkap sekaligus pembangun kajian Islam yang komprehensif, karena dengan adanya akhlak, ilmu dapat tersaring, terserap dan terbedakan mana yang benar dan salah, dan mana yang patut diamalkan atau ditinggalkan.

Pentingnya pendidikan akhlak ini tertuang dalam salah satu sabda Nabi SAW "Hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (H.R Bukhori dalam Adabul Mufrod No.273).³ Pendidikan akhlak juga sering dikaitkan dengan keimanan, semakin tinggi iman seseorang seharusnya semakin baik akhlaknya. Rasulullah SAW juga bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁴ Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan iman dengan akhlak.

Dalam menyoroti pendidikan akhlak ini, peneliti akan mengambil salah satu pemikiran tokoh pembaharu Islam, yaitu Mahmud Syaltut. Mahmud Syaltut merupakan salah satu tokoh besar Islam, ia pernah menjabat sebagai rektor Universitas al-Azhar, Mesir. Sepanjang hidupnya, ia telah menorehkan banyak tinta emas melalui karya-karyanya. Salah satu karya dalam bidang tafsir yang cukup terkenal adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim: al-Ajza' al-Asyrah al-Ula.

¹Dwi Fitri Wiyono, Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik, *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 3, 2017, hl. 165.

²Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dkk., Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Kajian Masyarakat Millenial, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, hl. 210.

³Ilham Muchtar, dkk., *Management Pendidikan Islam, Teori dan Panduan Komprehensif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hl. 20

⁴Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, 2017, hl. 45.

Dalam membuat sebuah karya, pemikiran seorang pengarang pasti akan dipengaruhi oleh berbagai hal. Misalnya latar belakang pendidikan, sosial politik di daerahnya, lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan keagamaan dan budayanya.⁵ Begitupun dengan Mahmud Syaltut. Berbagai latar belakang yang terjadi dalam hidupnya, telah memunculkan pemikiran-pemikiran brilian yang kemudian dituangkan dalam tulisan-tulisannya. Sehingga pada saat ini, telah banyak penelitian yang tersebar mengenai pemikiran Syekh Mahmud Syaltut, seperti yang penelitian milik Amin Husein Nasution dengan judul *Pemikiran Politik Mahmud Syaltut*. Kesimpulan peneliti ini adalah pemikiran Syaltut tentang pemerintahan Islam dapat dilihat dari kentalnya semangat sosialisme-religius dalam diri Syaltut. Ia tetap menekankan pada semangat komunal umat Islam dan mengapresiasi nilai-nilai luar yang sesuai dengan semangat ajaran Islam. Di sisi lain, Syaltut juga berusaha untuk tidak terjebak pada pemikiran-pemikiran politik abad klasik dan pertengahan. Beberapa pemikiran politik Sunni abad klasik dan pertengahan dikritik dan dikecam oleh Syaltut. Ia berusaha merumuskan gagasan-gagasan politik Islam sesuai dengan semangat zaman.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas pemikiran Mahmud Syaltut, namun yang membedakan pada penelitian ini hanya membahas pemikiran politiknya saja. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang pemikiran Pendidikan Akhlak menurut Mahmud Syaltut.

Lalu yang kedua penelitian milik Erman Ghani dengan judul *Manhaj Fatwa Syekh Mahmud Syaltut dalam Kitab al-Fatawa*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah fatwa Mahmud Syaltut lebih cenderung kepada taisir bila dalam rangka untuk memperoleh kemaslahatan dan menolak mafsadah. Taisir berarti cenderung memberikan kemudahan bila persoalannya berkaitan dengan kemaslahatan bagi banyak orang. Contohnya fatwa beliau tentang laba koperasi.⁷ Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah bahwa Erman Ghani lebih membahas kepada fatwa-fatwa yang berbau fiqih, sedangkan

⁵Siti Qurrotul A'yuni, Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern, *Journal of Islamic Education Research*, Vol.1, No. 03, 2020, hl. 236-237.

⁶Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Mahmud Syaltut, *Miqot*, Vol. XXXIII, 2009, hl. 83.

⁷Erman Ghani, *Manhaj Fatwa Syekh Mahmud Syaltut dalam Kitab al-Fatawa*, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XIII, 2013, hl. 74.

yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang pemikiran Mahmud Syaltut dalam bidang pendidikan akhlak.

Masih sedikitnya penelitian mengenai pemikiran Pendidikan akhlak menurut Syekh Mahmud Syaltut, apalagi jika dikaitkan dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Ajza' al-Asyrah al-Ula, maka untuk melengkapi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini akan membahas lebih dalam dan lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut. Tujuannya agar pembaca mengetahui lebih rinci mengenai pemikiran pendidikan akhlak menurut Syekh Mahmud Syaltut dalam kitab Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula.

B. Research Methods

Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau kajian pustaka, yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, bukan hasil wawancara atau observasi langsung. Adapun referensi utama dalam tulisan ini adalah Kitab Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula milik Syekh Mahmud Syaltut, didukung oleh kitab-kitab tafsir lainnya. Langkah yang dilakukan untuk menemukan inti pendidikan akhlak dalam kitab tersebut adalah berfokus pada tema-tema akhlak lalu menterjemahkannya satu persatu. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai Syekh Mahmud Syaltut yang terdapat pada google dan google scholar juga menjadi rujukan.

C. Result and Discussion

1. Biografi Mahmud Syaltut

Mahmud Syaltut dilahirkan di desa Maniah Bani Mansur, distrik Itai al-Bairud, dalam kawasan Buhairah, Mesir, pada tahun 1893 (1311 H) dan wafat di Kairo pada tahun 1963 (1384 H) dalam usia 70 tahun.⁸ Mahmud Syaltut adalah ulama pemikir abad ke-20. Pemikirannya meliputi berbagai aspek keislaman. Ia adalah seorang alim yang luas ilmu agama dan ilmu umumnya. Dia banyak berbicara

⁸Agus Miswanto, Konsep Kenegaraan dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut, *Cakrawala*, Vol. X, No. 2, Desember 2015, hlm. 130.

dan menulis tentang agama dan kebudayaan Islam, seorang ahli pikir dan mufti. Fatwanya meliputi bidang hukum fiqih, dakwah dan pendidikan.⁹

Syaltut adalah seorang ahli fiqih yang luas pandangannya. Pemikirannya yang luas dan ilmunya yang dalam membawanya mampu mengemukakan hukum-hukum yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan kehendak zaman. Syaltut dianggap sebagai pembawa cahaya baru dalam bidang ilmu untuk memahami Islam yang dipancarkan dengan jalan memperbaiki sistem pendidikan dan pengajaran pada Universitas Al-Azhar. Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam tulisannya di surat-surat kabar, majalah dan ceramahnya pada setiap kesempatan seperti di lembaga-lembaga ilmiah, radio atau pada wawancara dengan luar negeri dan pada kuliah-kuliah umumnya di berbagai perguruan tinggi membuatnya berjasa dalam menyampaikan dakwah Islamiyah.¹⁰

Kedudukannya sebagai seorang ahli sosiologi membuatnya mampu mengenal penyakit-penyakit masyarakat dan cara mengobatinya. Sementara sebagai seorang ahli tafsir, Syaltut berusaha memberantas kepicikan berpikir dan fanatisme bermazhab yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam. Ia adalah tokoh besar Islam yang sangat prihatin dengan perpecahan umat Islam. Sebagian besar masa hidupnya dibaktikan untuk mendekatkan berbagai mazhab. Di samping itu, Syaltut juga memimpin jamaah *al-Taqrīb Bayna al-Madzahib al-Islamiyah* (Mendekatkan Jarak antara Madzhab-madzhab dalam Islam) dan menerbitkan Majalah Risalah al-Islam, serta menyusun tafsir yang dimuat secara bersambung dalam majalah itu.¹¹

⁹Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hl. 234.

¹⁰Amin Husein Nasution,, hl. 70.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Ukhuwah Diniyah Perspektif al-Qur'an dan Sejarah, dalam Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung: Mizan, 1986), hl. 41.

2. Karya Mahmud Syaltut

Mahmud Syaltut merupakan seorang ahli fiqih, mufassir, dan sosiolog. Ia juga termasuk penulis yang produktif, pemikirannya dapat dilacak dalam berbagai karyanya seperti: (1) Al-Islam Akidah wa Syari'ah, (2) Min Taujihat al-Islam, (3) Al-Fatawa, (4) Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Ajza Al-Asyrah al-Ula, (5) Min Huda al-Qur'an, (6) Al-Qur'an wa al-Qital dan Al-Qur'an wa al-Mar'ah, (7) Kitab al-Muqaranah al-Mazahib, (8) Al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jina'iyyah fi asy-Syari'ahal-Islamiyyah, (9) Tanzim an-Nasl, (10) Tanzim al-Alaqah ad-Dualiyyah fi al-Islam, (11) Fiqh al-Qur'an wa as-Sunnah, (12) Kitab al-Manhaj al-Qur'an fi Binai al-Mujtama.¹²

Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajza' al-'Asyrah al-Ula karya Mahmud Syaltut pertama kali diterbitkan pada tahun 1960 M. Karyanya dalam bidang ilmiah ini dijalannya selama 50 tahun lebih. Mahmud Syaltut menyusunnya berdasarkan bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syathibi bahwa satu surah dalam al-Quran adalah satu kesatuan yang utuh. Inilah ide gagasan utama yang Mahmud Syaltut ingin tunjukkan dalam tafsirnya, disamping untuk menunjukkan bahwa tema-tema al-Quran bukan hanya bersifat teoritis, yang tidak mempunyai contoh-contoh konkrit dalam praktek kehidupan individu maupun sosial dan seluruh aspek kehidupan. Namun, sesungguhnya ia adalah petunjuk dan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Sesuai dengan nama tafsir ini, Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajza' al-'Asyrah al-Ula, yaitu tafsir al-Quran al-Karim 10 juz pertama al-Qur'an. Artinya, tafsir Mahmud Syaltut ini hanya menyajikan tafsir al-Quran pada 10 Juz pertama, yaitu dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Taubah. Mahmud Syaltut wafat sebelum ia menyelesaikan tafsirnya tersebut.

¹²Agus Miswanto,, hl. 130.

Ada beberapa alasan yang mendasari Mahmud Syaltut untuk membuat tafsir ini. Pertama, kondisi Mesir pada saat itu yang sangat terpengaruh oleh budaya barat. Misalnya banyaknya perkawinan yang dilakukan laki-laki Mesir dengan wanita Perancis, sehingga ia mengeluarkan fatwa larangan perkawinan laki-laki muslim dengan perempuan non-muslim. Dengan tafsir yang ia buat, ia ingin mengembalikan ajaran Islam yang benar kepada al-Qur'an.

Kedua, ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai masalah sosial kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, maka ia berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Sebab orientasi penafsiran Syaltut tersebut berusaha memberikan jawaban dan solusi secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adapun ciri khusus dari kitab tafsir ini dibanding kitab yang lain adalah tafsir Mahmud Syaltut tergolong dalam tafsir *maudhu'i* berdasarkan surah. Mahmud Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut.

Mahmud Syaltut juga sangat menghindari pemahaman penafsiran yang terpengaruh oleh aliran tertentu atau fanatik buta terhadap pandangan atau kepercayaan masing-masing dalam memahami ayat-ayat al-Quran, agar pembaca dapat menerima arti dan maksud al-Quran sebagaimana mestinya, yaitu makna yang dapat sampai kepada apa yang dikendaki Allah dalam kitab-Nya.

3. Latar Belakang Pendidikan

Sebagaimana anak-anak Mesir pada umumnya, Mahmud Syaltut sudah memulai pendidikannya sejak di kampung halaman dengan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 1906, tepatnya ketika menginjak usia 13 tahun, Syaltut menempuh pendidikan formalnya dengan memasuki al-Ma'had al-Dini al-Iskandariah.

Ia lalu melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar dan lulus pada tahun 1918 M dengan predikat syahadah 'alamiyah an-nizamiyyah (setara dengan gelar MA) sebagai lulusan terbaik pada tahun 1918. Sementara gelar doktor, disamping diperoleh di negerinya sendiri, ia juga mendapatkan dari universitas luar negeri sebagai gelar kehormatan. Pada tahun 1961, misalnya, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganugerahkan gelar Doktor Honouris Causa kepadanya.

Mahmud Syaltut merupakan tokoh perintis penerapan tafsir tematis dan pengikut aliran pemikiran Mohammad Abduh yang terkenal dengan gagasan pembaruannya.

4. Latar Belakang Pemikiran Mahmud Syaltut

Untuk mengenal lebih jauh pemikiran Mahmud Syaltut, maka harus ditinjau terlebih dahulu latar belakang pemikirannya. Hal ini penting mengingat adanya pola interaksi antara pemikiran dengan lingkungan seseorang. Ada dua hal yang mempengaruhi pemikiran Mahmud Syaltut:

a. Kondisi Sosial Politik

Karl A. Steenbrik menjelaskan, bahwa penulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulisnya dengan lingkungannya. Begitupun menurut Michel buah pemikiran tak mungkin muncul tanpa konteks.¹³ Sehingga hal ini juga yang dapat melatar belakangi

¹³ Agus Miswanto, ..., hl. 129.

pemikiran Mahmud Syaltut, sebagaimana yang masyhur terjadi kondisi social politik pada suatu negara biasanya sangat mempengaruhi cara berfikir dan mengambil tindakan para pemikir didalamnya. Yang menunjukkan apakah dia orang yang keras, bijak atau lembut.

Mesir sejak awal abad XIX mengalami dinamika dalam usahanya melepaskan pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat. Menurut al-Gundi, saat itu Mesir masih selalu didominasi oleh pertentangan antara nasionalisme sekuler dan golongan Islam tradisional. Pertentangan ini diwakili oleh penganut-penganut teori yang berbeda, yang pendukung-pendukungnya membuat perbedaan ini berlangsung lama.

Kondisi sedemikian rupa yang mempengaruhi Mahmud Syaltut untuk bergerak. Ia terlibat dalam berbagai pergolakan politik dari masa remajanya sampai ia menjadi orang ternama. Ia juga terlibat dalam dua revolusi Mesir, tahun 1919 dan 1952. Dalam keterlibatannya ini dia berhasil membantu menciptakan definisi yang lebih konservatif tentang sosialisme Islam yang saat itu langsung dijadikan ideologi pemerintah revolusioner baru. Adapun pemikiran ini adalah untuk membantah pandangan yang lebih fundamentalis dari para penulis ikhwanul muslimin. Menurut Volt (1997) Mahmud Syaltut menekankan watak yang komprehensif dan universal pada pesan-pesan Islam dan menekankan bahwa sosialisme Mesir sesuai dengan tradisi Islam. Selain itu Mahmud Syaltut juga terlibat secara aktif sebagai salah seorang arsitek undang-undang nasionalisasi, walaupun pada akhirnya ia kurang senang terhadap undang-undang baru ini, karena telah membawa Al-Azhar di bawah dominasi negara.¹⁴

¹⁴Agus Miswanto,, hl. 130-131.

Meski demikian, Mahmud Syaltut cukup berperan besar dalam keterlibatannya untuk menengahi konflik dua kubu tersebut. Dari uraian diatas, dapat tergambar bahwasannya Mahmud Syaltut bukan orang yang keras, dan ekstrem untuk memihak pada satu golongan dan menjatuhkan yang lain. Namun ia mencari jalan tengah yang sesuai untuk keutuhan negara. Hal itu dapat tergambar dari caranya memandang hubungan agama dengan politik (negara) dan unsur-unsur negara seperti: penduduk warga negara, wilayah, pemerintahan, dan kedaulatan.

Menurut Mahmud Syaltut, hubungan agama dengan politik (negara) adalah hubungan timbal balik yang simbiotik. Sehingga masuknya agama ke dalam konsep negara (politik) benar-benar dalam kerangka rnenciptakan kemaslahatan umat manusia secara hakiki. Begitupun pandangannya mengenai unsur-unsur negara seperti: penduduk warga negara, wilayah, pemerintahan, dan kedaulatan. Ia tidak pernah membedakan kepemilikannya.

Alasan utama yang diberikan Mahmud Syaltut, adalah bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan dari langit mempunyai tujuan dan misi yang umum dan universal. Oleh karena itu, pembentukkan negara yang didasarkan pada semangat primordialisme sempit, seperti suku bangsa dan tempat kediaman yang disebut tanah air, telah membatasi keluasan Islam dan mempersempit wilayah teritorialnya, yang bersifat ekstra teritorial (internasional). Pembatasan yang bersifat nasional-teritorial ini bertentangan dengan tujuan Islam yang luhur, yaitu mencita-citakan kebahagiaan seluruh umat manusia tanpa sekat dan reserve apapun, seperti suku, keturunan, dan tanah air.¹⁵

b. Kondisi Intelektual

¹⁵Agus Miswanto,, hl. 134-138.

Tahun 1798, awal masuknya penjajahan Napoleon Bonaparte, dan tahun 1805, tahun diangkatnya Muḥamad Ali sebagai gubernur Mesir, dianggap sebagai awal masuknya pengaruh Eropa ke Mesir secara Formal.¹⁶ Dengan modernisasi di segala bidang menjadikan Mesir masuk masa liberal (Liberal Age). Paham liberalisme tumbuh mekar yang mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan pemisahan antara agama, kebudayaan dan politik.

Secara garis besar dapat dilihat adanya tiga kecenderungan pemikiran yang muncul ketika itu. Pertama, The Islamic trend (kecenderungan pada Islam), aliran ini diwakili oleh Rasyid Ridha (1865-1935) dan Hasan al-Banna (1906-1949). Kedua, The syntetic Trend (kecenderungan mengambil sintesa), kelompok yang berusaha memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qosim Amin (1865-1908), dan Ali Abd ar-Raziq (1888-1966). Ketiga, The Rational scientific and Lihral trend (kecenderungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas). Titik pangkal pemikiran ini sebenarnya bukanlah Islamis melainkan peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnya. Termasuk dalam kelompok ini antara lain Luthft as-Sayyid dan para emigran Syiria yang lari ke Mesir.¹⁷

Menempatkan Mahmud Syaltut pada salah satu dari ketiga kelompok ini terasa tidak tepat. Menurut Kate Zebiri, seorang pengamat pemikiran pembaharuan dalam Islam, bahwa pemikiran Mahmud Syaltut berada di antara dua aliran ekstrem: konservatisme dan modernisme. Konservatisme mempunyai kecendrungan pada tradisional Islam, sementara modernisme mempunyai kecendrungan mengambil sintesa atau pemikiran

¹⁶Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas pemikiran Muḥamad Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hl. 4.

¹⁷Syahrin Harahap, dalam Agus Miswanto, <http://agusnotes.blogspot.com/2015/04/syaikh-mahmud-syaltut-pemikiran-karya.html>, diakses pada 29 September 2023, pukul 09:24.

bebas. Lebih lanjut, Kate Zebiri menyatakan bahwa Mahmud Syaltut mempunyai kecenderungan pada sikap lunak dan fleksibel dalam menangani beberapa masalah sosial untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin dalam mengamalkan agama. Mengenai kesatuan umat Islam, ia mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Dalam hal ini menurut Kate Zebiri, ia melanjutkan jerih payah Muhammad Abduh dan pembaharu lainnya.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi social politik dan intelektual Mesir memang mempengaruhi pemikiran dan semangat pembaharuan Mahmud Syaltut, namun tidak kepada pemikiran yang liberal ataupun ekstrem, tetapi lebih kepada toleran dan cinta perdamaian. Ia menjadi penengah atas pemikiran-pemikiran yang saling bersebrangan.

5. Konsep Pendidikan, Akhlak dan Ilmu Akhlak

a. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

¹⁸Ensiklopedi Hukum Islam, dalam Agus Miswanto, , <http://agusnotes.blogspot.com/2015/04/syaikh-mahmud-syaltut-pemikiran-karya.html> , diakses pada 29 September 2023, pukul 09:24.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
 - b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
 - c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
 - d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.¹⁹
- b. Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab'u (karakter) dan as-sajiyyah (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁹Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, hl. 25-27.

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan: Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Akhlak juga diartikannya dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Sedang etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁰ Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah:

- a. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan),
- b. Insaniyah (bersifat manusiawi),
- c. Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan),
- d. Wasathiyah (sikap pertengahan).

Ada beberapa pendapat filsuf Yunani mengenai akhlak yang sedikit berbeda dengan pandangan Islam. Yang pertama adalah Socrates, ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat hidup dengan wajar, kecuali jika ia dapat menerapkan secara nyata apa yang termaktub pada tempat pemujaan di Pulau Delphi yang menyatakan “Ketahuilah dirimu dengan dirimu”. Dari sinilah bermula akhlak dan dari sana pula lahir rinciannya.

²⁰Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2022), hl. 3.

Tidak semua pendapat Socrates diterima muridnya, yaitu Plato dan Aristoteles. Setelah para filsuf Yunani tersebut, bermunculan lagi sekian banyak filsuf sesudah mereka yang melahirkan aneka pandangan yang berbeda-beda, bahkan bertolak belakang.

Salah satu pandangan filosofis yang berkaitan dengan akhlak yang muncul di Yunani adalah pandangan Epikuros dan teman-temannya. Salah satu pandangannya yang bertentangan dengan Islam adalah ia tidak percaya tentang Wujud Tuhan Yang Maha Adil dan memberi perhatian terhadap aneka kegiatan manusia. Kalau Tuhan memberi perhatian kepada setiap kegiatan manusia, maka tidak akan ada kejahatan di dunia ini, menurutnya. Namun pada kenyataannya tetap ada keburukan di dunia ini. Ini dapat menunjukkan bahwa tuhan tidak adil dan tidak mampu. Ini mengantar pada penolakan untuk menjadikan tuhan sebagai tolok ukur akhlak luhur.

Setelah itu ada filsuf asal Jerman, Immanuel Kant, menurutnya yang membuat perbuatan manusia baik dalam konteks moral bukanlah hasil yang ingin dicapai oleh si pelaku, melainkan: “Apakah kehendak pelaku melakukannya semata-mata karena itu merupakan kewajiban, yakni tuntutan akal praktis (nurani) ?”. Akal praktis memberi kita kemampuan untuk menyaring dan memahami apa yang benar dan mana yang salah dalam setiap persoalan dan dengan demikian kita bebas dari segala macam dorongan, rangsangan, emosi, dan sebagainya.

Dapat dilihat dari dua pandangan diatas, yaitu akhlak menurut Islam dan akhlak menurut pendapat para filsuf Yunani, ada beberapa persamaan, ada pertentangan dan ada yang saling beririsan. Namun hal yang paling membedakan adalah sumbernya. Akhlak dalam Islam dikatakan patut atau tidaknya

Ketika sesuai dengan wahyu atau tidak, sedangkan pandangan para filsuf baik dan buruk di tentukan oleh akal.

c. Ilmu Akhlak

Sementara pakar melukiskan Ilmu Akhlak sebagai "ilmu yang membahas tentang kebajikan/keutamaan, serta cara-cara menghiasai diri dengannya dan membahas tentang keburukan dan cara-cara menghindarinya." Ini mengantar pada bahasan tentang nilai-nilai kebajikan dalam kaitannya dengan kegiatan manusia, yang membahas soal akhlak ini sebagai ilmu yang membahas tentang kelakuan manusia dari sisi baik dan buruk.

Dengan demikian-sekali lagi-bahasan ilmu akhlak tidak terbatas pada pandangan ter- hadap aktivitas manusia serta apa yang sepatutnya ia lakukan, tapi juga membahas tujuan yang harus ditujunya dalam setiap aktivitasnya. Karena itu, tidak heran jika ada juga yang men- definisikan ilmu ini sebagai "ilmu yang membahas aktivitas manusia dari sisi apa yang sepatutnya mereka lakukan atau secara singkat ia adalah "ilmu tentang kewajiban/kepatutan".

Sementara orang yang meremehkan bahasan-bahasan ilmu akhlak menjadikan kenyataan di lapangan sebagai bukti kurang/ketiadaan manfaat mempelajari ilmu ini. Namun demikian, kenyataan yang digarisbawahi oleh mereka yang meremehkan Ilmu Akhlak dan sikap sebagian penganjurnya yang terlihat dengan sangat jelas dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri. Bisa jadi kegagalan Ilmu Akhlak dalam mewujudkan akhlak mulia bagi para "pelajar"-nya disebabkan karena kekeliruan cara mengajarkannya atau karena mereka tidak memahaminya dengan baik dan yang lebih penting lagi karena mereka tidak terdorong untuk melakukannya. Kalau pun terdorong, dorongan tersebut tidak cukup untuk menjadikan kebajikan sebagai kebiasaan baginya. Sungguh, jika kita berkata

bahwa mengajarkan akhlak tidak berguna, itu berarti meruntuhkan tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh para nabi dan penganjur kebajikan.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang akhlak sebagai ilmu, demikian juga mempelajarinya-selama dalam bentuk dan cara yang benar-akan mengantarkan seseorang ke arah pemahaman yang benar tentang hidup dan kehidupan, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu. Dan itu memberikan kemampuan berganda. Pertama, dalam hal ketelitiannya memberi penilaian tentang baik dan buruk. Kedua, dalam hal potensinya mendorong seseorang-setelah mengetahuinya- untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk disebabkan oleh keindahan dan kebaikan suatu aktivitas serta karena kekaguman terhadap pelakunya.

Dapat dikatakan bahwa semua filsuf yang memberi perhatian tentang akhlak mereka semua-menyatakan bahwa asas utama menyangkut akhlak adalah kehendak baik dan bahwa seseorang sebelum melangkah melakukan kegiatannya, ia harus menetapkan secara tulus apa yang harus dilakukannya agar kegiatannya itu menjadi sebaik mungkin pada situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Pelaku kegiatan itu juga harus memiliki pendapat yang benar menyangkut apa yang akan dilakukannya dan ia harus melaksanakan apa yang dianggapnya lebih baik dan lebih benar.

Dari tiga kata besar diatas yaitu pendidikan, akhlak dan ilmu akhlak, penulis menarik kesimpulan bahwa semuanya saling berkaitan, pendidikan adalah upaya membimbing anak/seseorang kearah yang lebih baik melalui pengajaran dan pelatihan, arah yang lebih baik yang bisa mengubah perbuatannya menjadi lebih bermoral adalah akhlak. Sedangkan untuk mendapatkan pengetahuan formal mengenai akhlak itu sendiri maka

diperlukanlah ilmu akhlak, yang membahas terkait budi pekerti itu sendiri. Semuanya dalam Islam di dasarkan pada wahyu dan tuntunan Nabi.

6. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Syaltut dalam Kitab Tafsir al-Ajza' al-Asyrah al-Ula

Salah satu isu paling penting yang menjadi perhatian Mahmud Syaltut sepanjang hayat dan kariernya adalah pembaruan pendidikan. Jadi perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari dilema pendidikan yang terjadi di Mesir. Karena dalam realitas-faktual sebagai akibat modernisme di Mesir, akhirnya bidang pendidikan melahirkan dua sistem yang sangat berbeda atau bahkan bertentangan. Pertama, sistem pendidikan tradisioal yang dipengaruhi oleh al-Azhar dan al-Kutab, yaitu sistem pendidikan yang murni merealisir agama dan menolak sepenuhnya keberadaan sains dan perubahan. Kedua, sistem pendidikan sekuler yang sepenuhnya menerima pengaruh nilai Barat tanpa seleksi. Sedangkan Mahmud Syaltut selalu berpandangan bahwa ilmu dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi, dimana agama akan membimbing rohani, sementara yang agamis akan memberikan inspirasi dan bimbingan pada akal untuk mencapai pengetahuan yang benar.

Pentingnya pendidikan akhlak untuk mengantarkan seseorang kepada perangai yang baik telah mengantarkan kita pada diskusi panjang mengenai pendidikan akhlak. Pandangan akan akhlak menurut para pakar berbeda-beda, ada yang lebih menekankan pada sumber akhlak itu sendiri, ada yang menekankan akhlak adalah output dari perbuatan dan ada juga yang menekankan akhlak adalah niat awal sebelum melakukan sesuatu. Maka disini perlu dibahas lebih rinci mengenai diskusi atau perang pemikiran mengenai akhlak dari beberapa pendapat tokoh. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melihat kecenderungan pemikiran Syekh Mahmud Syaltut dalam menanggapi persoalan-persolan akhlak yang berkembang di

masyarakat. Mengingat adanya kritik keras mengenai ketidakberartian mempelajari ilmu akhlak yang tidak dapat mengubah pelakunya kearah yang lebih baik, sehingga perlu penelitian lebih lanjut terkait pendapat tersebut dengan menguji hasil pendapat para tokoh. Terlebih, untuk mengetahui pandangan Mahmud Syaltut terhadap diskusi para tokoh tersebut, dimana ia memosisikan diri. Disini penulis akan menghadirkan diskusi mengenai dua tema yaitu:

- a. Kebaikan dan Keburukan Menurut Pendidikan Akhlak Mahmud Syaltut

Dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, karangan M. Quraishy Shihab, disana disebutkan bahwa ketetapan hukum dari segi akhlak/moral adalah ketetapan menyangkut suatu kegiatan dari sisi apakah itu baik atau buruk, yakni kebaikan atau keburukan yang didasari oleh pertimbangan akal, nurani, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana kegiatan itu terjadi.²¹ Lalu timbul pertanyaan "Penilaian tentang baik atau buruk itu, apakah berdasarkan dampaknya atautkah berdasarkan niat pelakunya?". Para pakar Ilmu Akhlak, bahkan agamawan, menetapkan bahwa dasar utama penilaian adalah niat pelakunya. Ini tentu saja bukan berarti bahwa penilaian baik dan buruk itu cukup dengan berkata, "Saya bermaksud baik," tetapi harus dilihat situasi dan kondisi pelaku, kegiatan, serta aneka indikator.²²

Bagi agamawan muslim, syarat utama bagi dinilainya sesuatu baik adalah bahwa kebaikan itu dilakukan atas dorongan kepatuhan kepada Allah atau dalam istilah agama *lillah/demi karena Allah*. Sedangkan pandangan yang menjadikan ketaatan pada wajib sebagai ketaatan tertinggi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Immanuel Kant, mendapat kritik dari sementara

²¹Quraish Shihab,, hl. 11.

²²Quraish Shihab,, hl. 12

agamawan. Immanuel Kant dan para pendukungnya menjadikan kepatuhan pada wajib -dalam hal ini nurani- adalah syarat utama bagi kebaikan dan akhlak luhur.

Apabila demikian, maka di mana "diletakkan" Tuhan? Kant dan pendukung-pendukungnya tidak menggubris-Nya. Ini jelas bertentangan dengan mereka yang berpendapat bahwa kebaikan ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh akal, bahkan bertentangan juga dengan mereka yang menyatakan bahwa kebaikan ditentukan oleh akal karena Kant menolak akal teoretis dalam menetapkan kebaikan. Filsuf ini dalam konteks baik buruk hanya percaya pada akal budi praktis, yakni nurani. Dalam pandangan Islam, Allah adalah Sumber Kebaikan dan Dialah yang memerintah dan melarang.²³ Sedangkan Kant menegaskan bahwa: "Tuntunan akhlak yang bersumber dari nurani itulah yang merupakan dasar dari agama, dan bukan agama yang menjadi dasar akhlak."²⁴

Aristippus, filsuf Yunani masa lampau (abad IV SM), berpendapat bahwa kebaikan hakiki adalah kelezatan. Itulah menurutnya "suara alam" sehingga tidak ada tempat untuk merasa malu mencari dan menuntutnya sekarang dan di sini, bukan besok dan nanti karena memandang esok hari melahirkan kegelisahan dan kepedihan. Pandangan inilah yang melahirkan apa yang dikenal dewasa ini dengan "budaya mumpung" dan yang mengakibatkan manusia tidak ubahnya bagaikan binatang.

Pandangan Epikuros yang juga dari Yunani (sekitar 370 SM) sejalan dengan pandangan di atas dari sisi bahwa kelezatan adalah dambaan fitri manusia, hanya saja filsuf ini tidak sependapat dengan Aristippus yang mengajak untuk tidak menoleh ke masa depan. Epikuros mengingatkan agar jangan

²³Quraish Shihab,, hl. 14.

²⁴Quraish Shihab,, hl. 15.

meraih kelezatan yang dapat mengakibatkan kepedihan di masa depan, sebagaimana jangan menolak/menghindari kepedihan demi mencapai kelezatan di hari esok.

Aristoteles memberikan komentar atas pendapat Aristippus, ia menegaskan bahwa mengaitkan kebaikan dengan kelezatan tidaklah tepat karena kelezatan secara umum berkaitan dengan anggota tubuh manusia, padahal manusia bukan hanya jasmani, tetapi juga ruhani. Di sisi lain, kelezatan bisa jadi merupakan keburukan, katakanlah seperti kelezatan berzina, minuman keras, dan narkoba. Sebaliknya, kepahitan, kepedihan antara lain seperti pengorbanan dapat merupakan kelezatan.²⁵ Sedangkan Filsuf Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873), berusaha menghindari kritik di atas dengan menekankan keharusan adanya sisi kenyataan yang dirasakan bukan sekadar bersifat teoretis dan karena itu, keduanya menekankan perlunya "manfaat" yang diraih dari kelezatan itu.

Mill, sebagaimana halnya Bentham, menggarisbawahi juga pentingnya keterlibatan banyak orang dalam menikmati manfaat, tetapi berbeda dengan Bentham, Mill menjadikan tujuan utama dari kebaikan adalah manfaat kolektif, bukan manfaat pribadi. Karena itu, tolok ukur kebaikan bagi filsuf ini, bukan pada kebahagiaan pribadi pelaku, tetapi pada tercapainya kebahagiaan bagi sebanyak mungkin manusia.²⁶ Kant berkomentar bahwa: apabila demikian, maka "Pengertian kebahagiaan menjadi tidak jelas sehingga itu tidak dapat dijadikan cara untuk membedakan yang baik dan yang buruk." Lalu di samping semua itu, amatlah

²⁵Quraish Shihab,, hl. 50-51.

²⁶Quraish Shihab,, hl. 52.

sukar bagi seseorang untuk menentukan apa yang bermanfaat untuk dirinya, apalagi untuk orang banyak.²⁷

Masih banyak pendapat lain yang mengkritik atau berusaha menyempurnakan pandangan-pandangan di atas. Ada baiknya kita menoleh kepada sementara pemikir dan filsuf Muslim yang berbicara tentang sekian aspek akhlak. Kelompok rasional yang populer dengan nama Mu'tazilah menegaskan bahwa yang baik adalah apa yang dianggap akal baik dan yang buruk adalah yang buruk dalam pandangan akal. Sedangkan kelompok kedua menekankan bahwa yang baik adalah apa yang ditetapkan oleh Allah melalui tuntunan agama sebagai sesuatu yang baik dan yang buruk apa yang dinilai-Nya buruk. Sementara penganut paham ini sedemikian ekstrem, sampai-sampai berkata: "Seandainya Allah menyatakan bahwa berzina baik, maka ia menjadi baik." Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa akal berpotensi memberi penilaian yang keliru.²⁸

Sedangkan pandangan Mahmud Syaltut mengenai kebaikan dan keburukan di dalam akhlak yang tertuang di dalam kitab tafsir al-Ajza al-Asyarah al-Ula, pertama-tama ia menyebut tentang kisah Nabi Adam. Tuhan menceritakan kepada kita kisah Adam dengan setan, dan maknanya adalah untuk menegaskan bahwa manusia mempunyai sisi baik yang dengannya dia menerima perintah Tuhannya dan melaksanakannya, sehingga mencapai kebahagiaan dan ridho Tuhannya. Sedangkan sisi jahat ia dapatkan dari bisikan setan dan godaannya, yang menjauhkannya dari kebahagiaan dan mendatangkan murka Allah kepadanya.

Adapun anak-anak Adam, berasal dari Adam, sehingga mereka akan dipengaruhi dengan pengaruhnya yang sama seperti

²⁷Quraish Shihab,, hl. 53.

²⁸ Quraish Shihab,, hl. 54.

bapaknya, mereka mempunyai sisi baik yang menuntun mereka pada kesatuan dan ketaatan pada perintah Allah dan petunjuk-Nya, dan ada sisi jahat yang menggoda mereka pada permusuhan dan kebencian, serta menyebabkan mereka terjerumus ke dalam kemaksiatan. Setan akan terus menggoda manusia dengan rasa permusuhan, dan mereka selalu mempersiapkan dirinya untuk melakukan apa yang pernah dilakukan terhadap bapak manusia.

Untuk itu semua, Allah telah menyampaikan empat seruan untuk menutup pintu kejahatan dan melindungi manusia dari pengaruh bisikan dan godaan setan. Dalam seruan ini, Allah membimbing manusia menuju berkah-Nya, dan memperingatkan manusia terhadap musuh mereka, dan bahwa bimbingan-Nya dan ketaatan manusia terhadapNya adalah satu-satunya cara untuk melindungi mereka agar tidak terjerumus ke dalam rencana jahat setan. Adapun hilangnya kebahagiaan yang menimpa Nabi Adam adalah disebabkan mereka lupa akan nikmat Allah, merespon bisikan setan dan kelalaian mereka terhadap petunjuk Allah Yang Maha Penyayang.²⁹

Dari banyaknya penjabaran pendapat di atas, sudah jelas masing-masing argument dari setiap tokoh dan cara pandangnya. Adapun satu hal yang pasti adalah, kebaikan dalam Islam selalu dikaitkan dengan ketuhanan. Sebagaimana pendapat Mahmud Syaltut dan Quraisy Shihab, bahwa setiap kebaikan sumbernya adalah dari Allah, sedangkan setiap keburukan menurut Mahmud Syaltut sumbernya adalah bisikan setan. Walaupun memang pada hakikatnya kebaikan dan keburukan adalah dua potensi yang sama-sama di ciptakan oleh Allah, namun manusia bisa memilih untuk menghindar dan tidak melakukan keburukan, tetapi melakukan yang sebaliknya yaitu kebaikan, karena Tuhan juga

²⁹Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: al-Ajza' al-Asyrah al-Ula*, (Kairo: Darus Syuruq, 2004), hlm. 365-366.

telah memberikan bimbingan terkait cara-cara melawan godaan setan. Kebaikan yang dilakukan manusia itulah yang disebut sebagai akhlak apabila ia diniatkan untuk Tuhannya.

b. Keadilan Menurut Pendidikan Akhlak Mahmud Syaltut

Pembahasan mengenai keadilan juga menjadi salah satu topik diskusi mengenai akhlak yang penting. Mengingat pada masa sekarang keadilan seperti sebuah harta karun yang sulit ditemukan. Ia hanya ada pada orang-orang yang benar-benar sadar akan pentingnya kehidupan yang rukun, bukan menguntungkan pribadi atau golongan saja. Dari itu, muncullah beberapa pendapat yang membuat ukuran adil berbeda-beda. Bukan hanya pandangan Islam dan Filsuf yang saling berbeda, bahkan sesama muslim pun dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang arti keadilan.

Di kutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Menurut Quraish Syihab, adil biasa diartikan sama, seimbang dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Ini menuntut antara lain penghormatan atas hak-hak pihak lain serta memberi haknya semua pemilik hak dengan sempurna serta secepat mungkin.³⁰ Baik itu adil kepada Allah maupun adil kepada setiap makhluk ciptaan Allah. Ia juga menyebutkan bahwa norma utama akhlak Islam adalah adil.³¹

Banyak pemikir Islam yang mendukung pendapat yang telah dikenal jauh sebelum datangnya Islam dan yang populer secara ilmiah dinisbahkan kepada filsuf-filsuf Yunani (Aristo), yakni yang menyatakan bahwa keutamaan/puncak kebajikan berada di posisi tengah antara dua keburukan, atau yang dianggap adil adalah yang berada pada pertengahan. Sebagai contoh akal

³⁰ Quraish Shihab,, hl. 63.

³¹ Quraish Shihab,, hl. 230

adalah pertengahan antara kelicikan dan kedunguan. Keberanian adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh. Sedangkan ketenangan adalah pertengahan antara amarah dan kelemahan kepribadian.

Kendati ide tentang posisi tengah yang disebut di atas banyak benarnya, tapi ia tidak luput dari kritik, antara bahwa terdapat sekian keutamaan yang tidak berada di posisi tengah, seperti kebenaran. Ia bukan berada di posisi tengah karena dalam konteks ini, yang ada hanya kebenaran dan kebohongan, tidak ada pertengahannya.³² Demikian juga keadilan karena yang ada hanya keadilan atau kedzoliman. Tidak ada pertengahannya. Maka dalam hal ini penulis sependapat dengan Quraishy Shihab bahwa keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Tidak peduli apakah itu pertengahan atau ujung kanan dan kiri, karena tidak setiap sesuatu adil bila dibagi dua.

Dari pendapat Quraishy Syihab, keadilan dapat dikatakan sesuatu yang utama, sedangkan letaknya tidak selalu di tengah, namun harus sesuai dengan konteks dan kebutuhannya. Sementara pakar merumuskan dalam satu atau dua kata kesimpulan tentang hakikat keutamaan (keadilan dan posisinya yang lebih utama), filsuf Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900), menyimpulkannya pada kata kekuatan.³³ Begitupun filsuf Inggris, Thomas Hobbes (1588-1679 M), memberi penafsiran tentang akhlak yang dasarnya adalah kekuatan, antara lain dengan menyatakan bahwa rahmat terpuji karena ia adalah kekuatan dan menjadi bukti kekuatan yang kasih karena ia telah menganugerahkan sesuatu kepada yang lemah, dan itu adalah perilaku yang tinggi. Namun jika kekuatan dijadikan tolok ukur akhlak, maka bisa jadi ia digunakan untuk menindas yang lemah

³² Quraish Shihab,, hl. 68-69.

³³ Quraish Shihab,, hl. 72-73.

dan ketika itu kekuatan menjadi buruk,³⁴ dan keadilan tetap tidak dapat tercipta.

Menurut Epikuros, dalam keadilan di dunia ini, tuhan masih bersikap tidak adil karena masih adanya keburukan di dunia ini. Ini menunjukkan bahwa tuhan tidak sepenuhnya mengawasi kehidupan manusia. Apabila tuhan benar-benar mengawasi kehidupan dunia maka tidak mungkin ada keburukan yang dapat menimpa satu kelompok sedangkan kelompok yang lain dalam keadaan makmur.³⁵ Seharusnya semuanya ada pada kendalinya. Adapun pendapat kaum Muktazilah tentang keadilan tuhan, karena kepercayaan mereka pada kekuasaan akal dan kemerdekaan serta kebebasan, manusia mempunyai tendensi untuk melihat wujud ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Berdasarkan tendensi diatas, soal keadilan Tuhan, mereka tinjau dari sudut pandang manusia, keadilan erat hubungannya dengan hak dan keadilan yang diartikan memberi seseorang akan haknya. Sehingga menurut kaum Muktazilah, tuhan dianggap adil apabila telah memberikan hak manusia sesuai dengan perbuatannya, apabila dia taat, maka tuhan wajib memberinya ganjaran, sedangkan bila dia membangkang tuhan wajib memberinya hukuman.

Sedangkan Menurut Mahmud Syaltut dalam kitabnya, Tafsir al-Ajza al-Asyrah al-Ula, ia memberikan definisi adil dengan kesetaraan dan kompromi, yang meliputi: kesetaraan/kompromi antar manusia dalam pemberian hak, kesamaan antara pernyataan dan fakta, antara penilaian dengan apa yang dibuktikan, dan antara perilaku dengan apa yang dikatakan. Hal itu diatur oleh ketentuan peraturan perundang-undangan dan

³⁴ Quraish Shihab,, hl. 74.

³⁵ Quraish Shihab,, hl. 33.

syariat.³⁶ Keadilan adalah sifat yang dimiliki Allah dan Rasul-Nya, dengan adanya keadilan akan nampak hikmah dari diutusnya Rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Maknanya adalah keadilan dalam pandangan Al-Qur'an sebagaimana realitas nyatanya, adalah tiang kebaikan dan kebenaran, tiang ketertiban dan kesempurnaan. Suatu jabatan dan kekuasaan tidak akan berhasil kecuali dengan keadilan. Suatu amanah tidak akan tuntas kecuali dengan keadilan. Hukum tidak akan tegak kecuali dengan keadilan. Tidak ada hikmah dan rahmat kecuali dengan keadilan, karena keadilan adalah tujuan akhir, dan itulah landasan atau tiang penyangga yang di atasnya Tuhan membangun alam semesta. Tidak hanya manusia dengan manusia, tetapi manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan keluarganya, manusia dengan bangsanya, manusia dengan seluruh umat manusia, dan manusia dengan segala yang ada di alam semesta dari benda mati, tumbuhan, dan hewan.³⁷ Semuanya harus saling berlaku adil.

D. Conclusion

Adapun pendidikan akhlak yang dituangkan oleh Mahmud Syaltut melalui kitab Tafsirnya al-Qur'an al-Karim al-Ajza' al-Asyrah al-Ula, sangat menggambarkan kepribadian dan corak pemikirannya. Bahwasannya Mahmud Syaltut adalah seseorang yang sangat moderat dan mencintai perdamaian. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek dan cara ia menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ketidakstabilan Mesir pada saat itu. Dia tidak termasuk kedalam kaum yang fanatisme akan golongannya sendiri dan merasa pemikirannya paling benar dibanding yang lain. Pemikiran pembaharuan ini yang terus ia perjuangkan,

³⁶ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: al-Ajza' al-Asyrah al-Ula*,, hl. 340.

³⁷ Mahmud Syaltut,, hl. 342.

sampai muncullah kitab tafsir untuk mengembalikan umat yang telah terperosok dalam kemoderenan tanpa bisa menyaringnya.

Adapun pemikiran Mahmud Syaltut mengenai kebaikan dan keburukan menurut Pendidikan akhlak, ia mengatakan bahwa manusia memang memiliki dua potensi tersebut dalam dirinya. Kebaikan yang dilakukan oleh manusia bersumber dari dorongan dirinya yang mengikuti ilham Allah. Sedangkan keburukan yang dilakukan oleh manusia karena kecenderungan dirinya untuk mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan. Melalui pendidikan untuk mengetahui baik dan buruk (ilmu akhlak), maka akan mengantarkan manusia terhindar dari godaan setan tersebut, karena ia sudah tahu mana yang diperintah oleh Allah dan mana yang dilarang.

Sedangkan pemikiran Mahmud Syaltut mengenai keadilan, ia mendefinisikan keadilan sebagai kesetaraan. Ini sedikit berbeda dengan definisi yang diberikan oleh Quraish Shihab yang memberikan arti keadilan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Namun pemikiran keduanya tidak saling bertentangan, karena hasil yang ingin dicapai dari keadilan tersebut adalah terciptanya kehidupan yang kondusif dimana masing-masing individu menyadari perannya dan berlaku adil terhadap semua yang ada di alam raya ini sesuai dengan tuntunan syari'at.

References

Buku:

- Aceh, Abu Bakar. Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam. Solo: CV. Ramadhani, 1988.
- al-Aridh, Ali Hasan. Sejarah dan Metodologi Tafsir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muchtar, Ilham. dkk., Management Pendidikan Islam. Teori dan Panduan Komprehensif. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 2023.
- Nasution, Khoiruddin. Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas pemikiran

- Muhamad Abduh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. Ukhuwah Diniyah Perspektif al-Qur'an dan Sejarah. Bandung: Mizan, 1986.
- Shihab, Quraissy. Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Ciputat: Lentera Hati, 2022.
- Syaltut, Mahmud. Tafsir al-Quran al-Karim. Darus Syauqi

Artikel

- A'yuni, Siti Qurrotul. Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*. Vol.1. No. 03. 2020.
- Bafadhol, Ibrahim. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06. No.12. 2017.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. dkk., Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Kajian Masyarakat Millenial. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. 2023.
- Nasution, Amin Husein. Pemikiran Politik Mahmud Syaltut. Vol. XXXIII No. 1. *Miqot*. 2009.
- Steve Miswanto, Agus. "Konsep Kenegaraan dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut". Vol. X, No. 2. *Cakrawala*. 2015.
- Wiyono, Dwi Fitri. Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2. No 3. 2017.

Internet

- Miswanto, Agus. <http://agusnotes.blogspot.com/2015/04/syaikh-mahmud-syaltut-pemikiran-karya.html>, diakses pada 29 September 2023, pukul 09:24.